

POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Uswatun Hasanah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro

Jl. Ki Hadjar Dewantara 15 A Kota Metro

E-mail:

Abstract

The main and first character education for children is a family environment. Education of family is very important and a fundamental pillar of the character development of a child. The family as the smallest social unit in an educational environment and most major responsibility to educate their children. The education given by parents supposed to provide the basis for the education of children about the process of socialization and life in society. Good parenting will bring positive impacts to the child's development as well should. The success of character formation these children is influenced by the type of parenting parents in educating children. Parents play an important role in shaping the interaction system that intimate and lasting characterized by personal loyalty, love and loving relationship. Variety type of parenting parents consists of four kinds. First, authoritative; Second, authoritarian; and Third, permissive; as well Recently, indifferent. Each of parenting is having an impact for children's development. The best parenting in the formation of character is the type of authoritative parenting. This, due to that the type of authoritative parenting is characterized by parents who tend to assume equal rights and responsibilities of children than he did because in practice this type of authoritative parenting, parents give freedom and guidance to children.

Keywords: character education, parenting, and child.

Abstrak

Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting dan merupakan pilar pokok pembangunan karakter seorang anak. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan anak mengenai proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat. Pola asuh orangtua yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak ini salah satunya dipengaruhi oleh tipe pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Orangtua memegang peranan penting dalam membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Ragam tipe pola asuh orangtua yang terdiri dari empat macam, diantaranya yaitu Pertama, otoritatif; Kedua, otoritarian; dan Ketiga, permisif; serta yang keempat, acuh tak acuh. Masing-masing pola asuh ini mempunyai dampak bagi perkembangan anak. Adapun pola asuh yang terbaik dalam pembentukan karakter anak adalah tipe pola asuh otoritatif. Hal ini, disebabkan bahwa dalam pola asuh tipe otoritatif ini bercirikan orang tua yang cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya karena pada prakteknya tipe pola asuh otoritatif ini, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak.

Kata kunci: Pendidikan karakter, pola asuh dan anak

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi dan membentuk karakter anak baik berupa keterampilan maupun wawasan. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan di-kembangkan agar dari proses pelak-sanaan-nya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Demikian dengan Indonesia, bangsa kita juga tidak ingin menjadi suatu bangsa yang bodoh dan keterbelakang terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecangihan teknologi dan komunikasi. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk anak-anak di Indonesia. Sampai sekarang, masih banyak orang tua yang tidak mempedulikan pendidikan anak-anaknya.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menuntut manusia tidak hanya cerdas intelektual atau biasa disebut dengan cerdas IQ (*Intelligence Qoutient*) namun juga berkarakter. Karakter merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Untuk membentuk karakter seorang anak, orangtua memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Karakter di bentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak. Keluarga merupakan dunia anak pertama, yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengenal diri dan orang tuanya melainkan juga mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Orang tua sebagai pendidik sesungguhnya merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan berperan selama berlangsungnya kehidupan.

Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling

utama dan pertama, dalam arti keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat. Keluarga menjadi kelompok pertama (*primary group*) tempat meletakkan dasar kepribadian di dalam keluarga. Orangtua memegang peranan membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Peran orangtua adalah dengan membenahi *mental higeine* anak.

Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orangtua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak, ketika disekolah, para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi di luar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orangtua yang memberikan bimbingan dan mem-besarkan mereka selama bertahun-tahun.

Hubungan antar orangtua dan anak pun dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak-anak merasakan di cintai dan dihargai atau sebaliknya. Ketika orang tua tidak mengetahui kebutuhan dasar anak baik yang bersifat fisik maupun emosional maka sebenarnya anak-anak belum siap untuk menjalankan perannya baik secara mental maupun secara moral di sekolah.

Penguatan pendidikan karakter dalam realita sekarang ini diakui atau tidak diakui, pada saat ini sedang terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita investasi dunia akhirat, yaitu anak-anak. Adapun krisis tersebut, diantaranya: Nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh arus globalisasi, utamanya kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi dan rendahnya filosofi teknologi. Kemajuan teknologi bagai pisau bermata dua,

disatu sisi memberi kemudahan bagi manusia, di sisi lain memberi dampak negatif jika disalahgunakan. Adapun dampak yang negatif tersebut diantaranya yaitu kasus anak meninggal karena menonton media televisi mengenai program gulat yakni bermain smack down, penyalahgunaan obat-obat terlarang, melihat adegan porno di internet dan *Handphone* atau komik, terjadinya seks bebas dan pemerkosaan yang dilakukan pada anak di bawah umur. Dan semua hal yang negatif tersebut berdampak pada hilangnya karakter bangsa.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawanya sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif guna menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkualitas, yang memiliki kesadaran penciptaan dirinya.

Dalam Undang-undang yang membahas tentang pendidikan di Indonesia, terdapat 1 undang-undang yang membahas tentang pendidikan nasional sebagai salah satu latar belakang pendidikan karakter yang diterapkan sekarang ini, yaitu Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Nomor 20 pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”¹

¹Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Na-*

Penulis mendengar keluhan orangtua atas kenakalan anak mereka, sejak kecil bahkan hingga dewasa. Dimulai dengan luapan emosi kemarahan, dikarenakan sikap anak yang kasar suka memukul terhadap teman-temannya, saling membentak dikarenakan anak malas belajar atau masuk sekolah, sikap orangtua yang mengusir anaknya dari rumah dikarenakan anak mencuri uang milik saudaranya, dan lain sebagainya.

Anak merupakan investasi masa depan bagi orangtua. Setiap orang tua menginginkan kebaikan bagi anaknya, baik di dunia maupun di akhirat. Anak merupakan tanggung jawab utama orang tua. Bagi Anak, keluarga adalah wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Berhasil mendidik anak-anak dengan baik adalah impian semua orangtua. Setiap orang tua pasti ingin agar anaknya bisa sukses dan bahagia, namun apakah pada kenyataannya semudah itu? Mayoritas orang tua pernah mengalami kesulitan dalam mendidik buah hati tercinta. Dalam hal ini, penulis membatasi pendidikan karakter pada lingkungan keluarga. penulis mencoba menguraikan mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak.

B. Pembahasan

1. Relevansi pola asuh orangtua dan pendidikan karakter

a. Definisi pola asuh orangtua

Definisi pola asuh berasal dari dua kata yaitu pertama, kata “pola” dan kedua kata “asuh”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata pola memiliki arti sebagai berikut: 1) Sistem; cara kerja; 2) Bentuk atau struktur yang tetap; 3) Kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas.² Sedangkan kata asuh memiliki arti sebagai berikut: 1) Menjaga (merawat

sional No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi), h. 9

²Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Yrama Widya, 2001), h. 447

dan mendidik) anak kecil; 2) Membimbing (mem-bantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.³

Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Selain itu, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan peng-asuhan. Pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman.⁴

Dalam pengertian menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 7 ayat 1-2 berbunyi:

- 1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya
- 2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.⁵

Pada umumnya, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana masing-masing anggota keluarga saling membutuhkan dan saling mem-pengaruhi. Orang tua mempunyai peranan utama dan pertama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri.

Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik pada anak, karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orangtuanya.

Jeanne Ellis Ormrod mengemukakan bahwa tipe pola asuh yang umum dalam

keluarga, diantaranya yaitu:⁶

(1) Otoritatif.

Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*). Para orang tua yang menggunakan pola asuh ini menghadirkan lingkungan rumah yang penuh kasih dan dukungan, menerapkan eks-pektasi dan standar yang tinggi dalam berperilaku, memberikan penjelasan mengapa suatu perilaku dapat (atau tidak dapat) diterima, menegakkan aturan-aturan keluarga secara konsisten, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan menyediakan kesempatan-kesempatan anak menikmati kebebasan berperilaku sesuai usianya.

Anak-anak yang berasal dari keluarga otoritatif pada umumnya anak tersebut memiliki sifat percaya diri, gembira, memiliki rasa ingin tahu yang sehat, tidak manja dan berwatak mandiri, kontrol diri (*self-control*) yang baik, mudah disukai, memiliki keterampilan sosial yang efektif, menghargai kebutuhan-kebutuhan orang lain, termotivasi dan berprestasi di sekolah.

Dalam pola asuh tipe otoritatif ini, Orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya karena pada prakteknya tipe pola asuh otoritatif ini, para orang tua memberikan kebebasan dan bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberikan masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Dalam banyak hal orang tua sering berdialog dengan anak tentang berbagai keputusan. Menjawab pertanyaan anak tersebut dengan bijak dan terbuka.

Anak-anak dari para orang tua otoritatif tampaknya berkembang dengan baik, sebagian karena perilaku mereka dianggap ideal oleh banyak orang. Anak-anak

³*Ibid.*, h. 25

⁴Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000. Hlm. 55

⁵Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003...*, h. 11

⁶Jeanne Ellis Ormrod, *Educational Psychology Developing Learners*, (Jakarta: PT. Erlangga, 2008).

tersebut men-dengarkan orang lain dengan hormat, mampu mengikuti aturan saat memasuki masa sekolah, berusaha hidup mandiri, dan berjuang meraih prestasi akademis. Namun demikian, pola asuh jenis otoritatif, bukanlah pola asuh terbaik secara keseluruhan. Jenis-jenis pola asuh lainnya mungkin lebih cocok bagi kebudayaan tertentu.

(2) Otoritarian

Kondisi ekonomi yang serba kekurangan membutuhkan jenis pola asuh otoritarian. Dalam lingkungan keluarga yang berpenghasilan rendah atau lingkungan yang kumuh yang penuh bahaya disetiap sudutnya, para orangtua lebih jarang menampilkan kehangatan emosional dibandingkan keluarga otoritatif, menerapkan eks-petasi dan standar tinggi dalam berperilaku, menegakkan aturan-aturan berperilaku tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak, meng-harapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan, sedikitnya ruang bagi dialog timbal-balik antara orang tua dan anak (sedikit ruang bagi anak untuk memberi umpan balik kepada orang tua). Adanya tekanan-tekanan yang timbul akibat kemiskinan, bias sedemikian kuatnya sehingga meng-hambat kemampuan orang tua untuk mengajak anak-anaknya bertukar pikiran mengenai peraturan-peraturan yang ada di lingkungan keluarga.

Adapun anak yang di asuh oleh orang tua tipe otoritarian, anak cenderung tidak bahagia, cemas, anak memiliki kepercayaan diri yang rendah, kurang inisiatif, anak sangat bergantung pada orang lain, kurang memiliki keterampilan social dan perilaku prososial, memiliki gaya komunikasi yang koersif dalam berhubungan dengan orang lain serta memiliki sifat pembangkang.

Pola asuh tipe yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki,

karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orang tua, walau bertentangan dengan keinginan anak. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orang tua, padahal mereka tidak meng-hendaki. Untuk itu sebaiknya setiap orang tua menghindari penerapan pola asuh otoriter ini.

(3) Permisif

Pola asuh tipe permisif adalah pola dimana orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau peduli terhadap kehidupan anaknya. Jangan salahkan bila anak menganggap bahwa aspek-aspek lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting daripada keberadaan dirinya. Walaupun tinggal di bawah atap yang sama, bisa jadi orang tua tidak begitu tahu perkembangan anaknya menimbulkan serangkaian dampak buruk.

Di antaranya anak akan egois, tidak patuh terhadap orang tuanya, tidak termotivasi, bergantung pada orang lain, menuntut perhatian orang lain, anak mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya control diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Bukan tidak mungkin serangkaian dampak buruk ini akan terbawa sampai ia dewasa. Tidak tertutup kemungkinan pula anak akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya kelak.

(4) Acuh Tak Acuh

Pola asuh tipe acuh tak acuh adalah pola dimana orang tua hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak (terkadang tidak sama sekali), menerapkan sedikit ekspektasi atau standar berperilaku bagi anak, menunjukkan sedikit minat dalam kehidupan anak, orang tua tampaknya sibuk dengan masalahnya sendiri.

Pada Pola asuh tipe Acuh tak acuh ini akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak, yakni anak cenderung bersikap tidak patuh terhadap orangtuannya.

ya, banyak menuntut, memiliki control diri yang rendah, kesulitan mengelola perasaan frustrasi, dan kurang memiliki sasaran-sasaran jangka panjang.

Dalam hal ini, penulis mengemukakan bahwa para orangtua dapat mempengaruhi karakter anak-anak secara signifikan melalui berbagai macam hal mereka lakukan. Peran orang tua pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang terutama dan yang sudah semestinya. Merekalah pendidik asli, yang menerima tugas dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, Orang tua memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan tersebut dengan tujuan memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Memahami anak dan keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orangtua dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik, dimana setiap anak memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lain namun saling melengkapi dan berharga. Dalam hal ini, anak itu memiliki kecerdasan yang majemuk atau biasa dikenal dengan *multiple intelligences*.

b. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pendidikan Anak

Anak adalah anak, bukan orang dewasa ukuran mini. Anak adalah karya Agung-Nya dan anugerah terindah sekaligus amanah (titipan) yang Allah berikan kepada setiap orang tua. Oleh karena itu orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang cerdas dan sehat baik jasmani maupun rohani serta memiliki akhlak yang mulia.

Anak memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk memung-

kinkan potensi mereka tumbuh dengan optimal. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pendidikan anak berbeda-beda. Sebagian keluarga atau orangtua mendidik anak-anaknya menurut pendirian modern, sedangkan sebagian lagi masih menganut pendirian-pendirian kuno atau kolot. Keadaan masing-masing keluarga berbeda satu dengan yang lain.

Dari kecil anak dipelihara dan dibesarkan oleh keluarga. Segala sesuatu yang ada dalam keluarga, baik yang berupa benda-benda dan orang-orang serta peraturan-peraturan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga tersebut dapat mempengaruhi dan menentukan corak perkembangan anak-anak. Bagaimana cara mendidik yang berlaku di keluarga tersebut, demikianlah cara anak mereaksi terhadap lingkungannya.⁷

2. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Dalam pengertian menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 1 berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁸

Karakter adalah sesuatu yang penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Karakter juga dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bang-

⁷Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 85

⁸Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003...*, h. 5

sa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.⁹

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani, *charasseim*, yang berarti “mengukir” atau “dipahat”. Suatu ukiran adalah melekat kuat di atas suatu benda yang diukir yang tidak mudah hilang, menghilangkan ukiran sama halnya menghilangkan benda yang diukir.¹⁰ Sedangkan Menurut KBBI Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹¹ Selain itu, menurut Ratna Megawati karakter ini mirip dengan ahlak yang berasal dari kata Khuluk, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik.¹²

Sementara itu, Griek mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Selanjutnya, Leonardo A. Sijamsuri sebagaimana dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.¹³

Megawati mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat

memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan Karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan atau sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).¹⁴

Pendidikan budi pekerti secara konseptual meliputi tiga hal, yaitu: 1) usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya dan masa yang akan datang; 2) upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi dan seimbang (lahir batin, *material spiritual*, dan *individual social*); 3) upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, latihan dan keteladanan.¹⁵

3. Tiga Lingkungan Pendidikan sebagai Penentu Kepribadian Anak

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMA/

⁹Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 41

¹⁰Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 12

¹¹Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, h. 214

¹²Ratna Megawati, *Character Parenting Space*, (Bandung: Read, 2007), h. 9.

¹³Anita Yus, “Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek”, dalam Arismantoro (peny.) *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 91.

¹⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: PT. Kenca, 2011), h. 25

¹⁵Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Budi Aksara, 2007), h. 18.

MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Pendidikan formal tidak pernah lepas dari kebijakan oleh pemerintah.

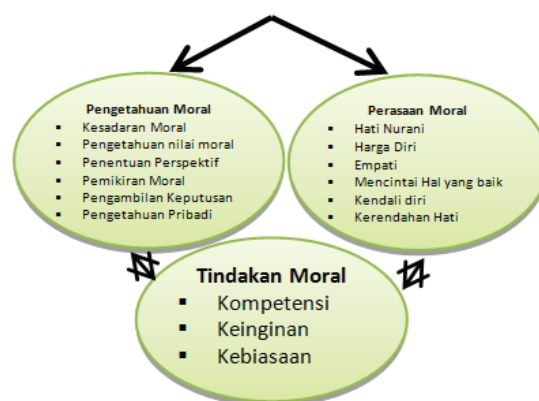
Sementara itu, pada pendidikan non formal pendidikan karakter berlangsung di lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan dan lembaga pendidikan non formal lain melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler, penciptaan budaya lembaga dan pembiasaan. Dan yang ketiga adalah pendidikan informal, pendidikan karakter berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orangtua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggungjawabnya.

Ada tiga institusi dan lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, yaitu: 1) Keluarga; 2) Sekolah; 3) Masyarakat. Karakter seseorang tidak terlepas dari bagaimana pendidikan dan pola asuh orangtua di rumah. Karakter seseorang dibentuk dari apa yang dipelajarinya di sekolah, dalam keluarga di rumah, dan di masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut merupakan sebuah sistem.

Seorang peserta didik tidak akan memiliki karakter yang baik, jika salah satu dari tempat beraktualisasinya bermasalah. Seseorang yang berasal dari keluarga yang baik berpotensi rusak karakternya jika lingkungan sekolah kacau dan mendapatkan teman bergaul yang salah. Maka dari itu, ketiga elemen tersebut harus bersinergis agar proses pendidikan berjalan maksimal.

4. Komponen Karakter yang baik

Di bawah ini akan penulis sampaikan diagram komponen karakter yang baik:



Gambar. 1
Komponen Karakter yang baik

Anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling mempengaruhi satu sama lain. Penilaian moral dapat meningkatkan perasaan moral, namun emosi moral dapat mempengaruhi pemikiran.¹⁶

Sementara itu, Munif Chatif¹⁷ mengemukakan bahwa manusia terdiri dari dua dimensi, yaitu: jasmani dan ruhani atau fisiologi dan psikologi. Oleh karena dua dimensi tersebut hanya dimiliki oleh manusia, membaginya menjadi insani dan hewani. Dengan demikian, penyebab manusia berperangai buruk, bisa dikatakan berasal dari dimensi hewani yang mendominasi seorang manusia. Penyebab dimensi hewani diantaranya yaitu: 1) Melupakan Tuhan; 2) Bangga, riya dan sombong; 3) Tidak bersyukur dan mudah putus asa; 4) Kikir dan berkeluh kesah; 5) Melampaui batas; 6) tergesa-gesa dan; 7) suka membantah.

¹⁶Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (diterj) Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 84.

¹⁷Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012), h. 20-21

5. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Memiliki anak yang sempurna adalah harapan setiap orangtua. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a) *Religijs*, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- b) *Jujur*, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c) *Toleransi*, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) *Disiplin*, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) *Kerja keras*, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) *Kreatif*, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) *Mandiri*, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) *Demokratis*, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan oranglain.
- i) *Rasa ingin tahu*, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar.
- j) *Semangat kebangsaan*, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) *Cinta tanah air*, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan ke-setiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial,

budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- l) *Menghargai prestasi*, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) *Bersahabat/Komunikatif*, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- n) *Cinta Damai*, sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) *Gemar membaca*, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) *Peduli Lingkungan*, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) *Peduli Sosial*, sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada oranglain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) *Tanggungjawab*, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸

Anak adalah anak, bukan orang dewasa ukuran mini. Anak adalah karya Agung-Nya dan anugerah terindah sekaligus *amanah* (titipan) yang Allah berikan kepada setiap orang tua. Oleh karena itu orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang cerdas dan sehat baik jasmani maupun rohani serta memiliki akhlak yang mulia.

Dasar pendidikan karakter tersebut diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa

¹⁸Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 111-112

disebut oleh ahli psikologi sebagai *golden age* atau usia emas. Usia 0-8 tahun ibarat fondasi pada sebuah bangunan. Jika fondasi tersebut disusun dengan bahan-bahan yang baik dan teranyam kuat, bangunan setinggi apapun yang ada di atasnya akan berdiri kukuh. Tidak akan terguncang dengan angin. Pada anak usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Munculnya potensi atau kemampuan anak bergantung pada rangsangan yang diberikan orang tua.

Oleh karena itu, orang tua harus berupaya dalam menggali potensi anak, diantaranya yaitu:¹⁹

- 1) *Kenali potensi anak.* Orang tua harus belajar tentang semua hal yang berhubungan dengan cara mengenali potensi anak. Melakukan pengamatan dan identifikasi terhadap perilaku anak. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga perlakuan atau metode pendekatan yang dipakai untuk masing-masing anak dalam proses pembelajaran yang dilakukannya pun berbeda.
- 2) *Berikan stimulasi yang tepat.* Stimulasi adalah berbagai rangsangan, apakah itu kesempatan bermain, fasilitas belajar atau materi (misalnya cerita atau bacaan), yang dapat memicu anak untuk belajar atau mengolah pelajaran. Rangsangan juga bisa berbentuk abstrak misalnya dukungan dan keterlibatan orangtua dalam belajar anak.
- 3) *Berikan dukungan.* Berikan dukungan kepada anak tentang banyak hal, baik bersifat material seperti permainan. Perhatian dan apresiasi yang diberikan kepada anak akan membuat kecerdasannya terus tumbuh dan berkembang.
- 4) *Berikan pujian.* Lemparkan pujian kepada anak ketika ia telah menguasai sebuah kebiasaan sekecil apapun.

- 5) *Ajak anak-anak untuk berkreasi sesuai imajinasinya.* Orang tua mengajak anak untuk menggambar sesuai imajinasinya dan jika imajinasi anak terlatih, maka kemampuan lain juga dapat dikembangkan.
- 6) *Arahkan anak.* Orang tua mengarahkan kemampuan anak. Misalnya jika anak suka membaca, berikan ia buku dan ajak bercerita bersama. Biasakan anak berpikir baik dalam persoalan kecil atau besar.
- 7) *Mendorong anak untuk belajar.* Orang tua harus memberikan contoh yang baik pada anak bahwa bukan hanya anak saja yang harus belajar, tapi orangtua pun harus belajar. Sehingga orangtua dapat menanamkan pemikiran pada anak bahwa belajar itu tidak mengenal batas dan waktu usia.

C. Kesimpulan

Setiap anak pada hakikatnya cenderung pada kebaikan. Ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan anak tiba-tiba berperangai buruk, kasar atau bahkan memusuhi orangtuanya. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak. Sebagai orang tua sudah seyogyanya dapat memberikan yang terbaik pada anak agar nantinya anak menjadi insan yang bermanfaat dan berkualitas.

Ragam tipe pola asuh orangtua yang terdiri dari empat macam, diantaranya yaitu; *Permissif*, *Otoritatif*. Dalam pola asuh tipe otoritatif ini, Orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya. Anak-anak dari para orang tua otoritatif tampaknya berkembang dengan baik, sebagian karena perilaku mereka dianggap ideal oleh banyak orang. *Kedua*, *Otoritarian*. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orang tua, padahal mereka tidak menghendaki. Oleh karena itu, sebaiknya setiap orang tua menghindari penerapan pola asuh otoriter ini. *Ketiga*, *Permisif* adalah pola dimana orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau pula peduli terhadap kehidupan anaknya.

¹⁹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 13

Walaupun tinggal di bawah atap yang sama, namun orang tua tidak begitu tahu perkembangan anaknya. menimbulkan serangkaian dampak buruk. *Keempat*, Acuh tak acuh adalah pola asuh dimana orang tua hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak. Pada Pola asuh tipe acuh tak acuh ini akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak, yakni anak cenderung bersikap tidak patuh terhadap orangtuanya.

Dalam hal ini, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh orangtua dapat mempengaruhi dan membentuk karakter anak secara signifikan melalui berbagai macam hal mereka lakukan. Peran orang tua pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua. Adapun solusi atau pola asuh yang terbaik dalam pembentukan karakter anak adalah tipe pola asuh otoritatif. Hal ini, disebabkan bahwa dalam pola asuh tipe otoritatif ini ber-cirikan orang tua yang cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya karena pada prakteknya tipe pola asuh otoritatif ini, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak.[]

Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto, *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Anita Yus, "Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek", dalam Arismantoro (peny.) *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi
- Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (terj) Wahyu Indianti, Jakarta: PT. Erlangga, 2008.
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2012.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Budi Aksara, 2007
- Ratna Megawati, *Character Parenting Space*, Bandung: Read, 2007
- Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: Yrama Widya, 2001
- Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: Yrama Widya, 2001.
- Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (diterj) Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: PT. Kencana, 2011.